

Fenomena Generasi Muda Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat Guru Tangerang Selatan (Studi Hiperealitas Jean Boudrilard)

Sukirno Hadi Raharjo^{1*}, Ketut Budiastira¹, Untung Suhardi²

¹Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta, Indonesia

*sukirno@ecampus.ut.ac.id

Abstract

The trend of globalization became a social vortex that swept through all aspects of life, This reality must have been of concern to the younger generation of Hindus that preserved the Hindu religious ritual. These social symptoms are certainly an integral part of trying to get the impression that the Hindu youth has forgotten and that only citizens are involved in any religious activity. This study aims to explain the impact globalization has on the interest of young people in Hindu religious rituals. This is a descriptive qualitative research. Informants in this study, as many as 10 of the young generation in Tangerang Selatan. Metode data collection by gathering various reference both primary and secondary sources of relevance to the younger generation hindu and religious rites. The result of indicate that the tends to lead to the context of the activity Which suggests that the younger generation of Hindus in the southern city of Tangerang tend to do more of a good job, compared to the understanding related to the Hindu religious ritual. It indicates that there is still a need for coaching the further religious activities of the Hindu ritual, especially in the complete implementation of understanding of the meaning of the Hindu religious ritual.

Keyword: Globalization; Hindu Religious Rituals; The Younger Generation Hindu

Abstrak

Tren Globalisasi menjadi pusaran sosial yang melanda seluruh segi kehidupan, kenyataan ini tentunya menjadi perhatian pada generasi muda Hindu yang melestarikan ritual keagamaan Hindu. Gejala sosial ini tentunya menjadi bagian integral dalam upaya mengajak generasi muda Hindu yang terkesan sudah melupakannya dan hanya warga sepuh saja yang terlibat pada setiap kegiatan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang globalisasi terhadap minat generasi muda dalam ritual keagamaan Hindu. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Informan dalam kajian ini, adalah sebanyak 10 orang generasi muda Hindu di Kota Tangerang Selatan. Metode pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan berbagai referensi baik sumber primer dan sumber sekunder yang relevan dengan generasi muda dan ritual keagamaan Hindu. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa cenderung mengarah kepada konteks aktivitas, yang menandakan bahwa generasi muda Hindu di Kota Tangerang Selatan cenderung lebih mudah melakukan *ngayah*, dibandingkan dengan pemahaman terkait ritual keagamaan Hindu. Hal tersebut mengindikasikan masih perlu ada pembinaan terkait aktivitas ritual keagamaan Hindu lebih lanjut khususnya dalam penanaman pemahaman yang utuh terhadap makna dari ritual keagamaan Hindu.

Kata Kunci: Globalisasi; Ritual Agama Hindu; Generasi Muda Hindu

Pendahuluan

Dewasa ini berbagai aktivitas ritual keagamaan Hindu kerap kali terjadi di dalam kehidupan, terutama menyentuh pada persepsi serta sikap generasi Hindu mulai dari sifat acuh serta apatis kepada aktivitas ritual keagamaan Hindu yang di anut. Bahkan adanya rasa acuh serta tidak tertarik belajar terkait sarana upacara keagamaan Hindu yang menyebabkan salah persepsi pada kalangan generasi Hindu seolah-olah jadi umat Hindu rumit dan ribet. Hal tersebut terjadi karena pengaruh jaman globalisasi, atau kurangnya sosialisasi terkait nilai filsafat serta nilai etika yang terkandung dalam ritual keagamaan Hindu terhadap generasi muda Hindu. Menurut Murniti (2019), secara realita umat Hindu memiliki latar belakang pendidikan, sosial budaya, sosial ekonomi, letak geografis dan usia yang bervariasi, tidak dapat lepas dari dinamika yang merupakan ciri masyarakat global, keragaman permasalahan tersebut menuntut pemecahan dan penanganan yang berbeda pula. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika jaman ditandai oleh perubahan sosial budaya yang sangat cepat. Perubahan sebagai akibat dari kemajuan jaman perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya dinamika jaman sebagaimana dialami masyarakat saat ini.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Nurhasanah, Siburian, & Fitriana (2021) bahwa banyak remaja atau generasi muda yang lebih memilih ritual yang sederhana serta praktis atau simple dibandingkan yang kompleks dan kurang praktis. Tak dipungkiri, remaja-remaja bahkan dianggap kurang mahir atau tidak paham dengan ritual keagamaan Hindu yang disertai upakarnya. Hal seperti ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya pergaulan lintas agama di lingkungan tempat tinggal dan pesatnya media komunikasi yang mendukung pergaulan. Persepsi generasi muda terkait ritual keagamaan seakan-akan masih didominasi upacara dengan biaya yang tidak murah. Bahkan ritual keagamaan Hindu tak jarang dianggap rumit dan ribet. Deskripsi di atas tentu ada relevansinya dengan kenyataan yang ada di kalangan generasi Hindu di Kota Tangerang Selatan. Dengan melihat fenomena yang terjadi dikalangan generasi Hindu di Kota Tangerang Selatan yang semakin memudarnya sikap dan keingintahuan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ritual keagamaan tersebut. Berkaitan dengan hal ini perlu dikaji sejauh mana pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam aktivitas ritual keagamaan Hindu. Globalisasi merupakan konsep yang berkaitan dengan internasionalisasi, universalisasi, liberalisasi, dan westernisasi (Nasution, 2017).

Globalisasi ditandai dengan semakin majunya perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan atau bisa disebut sebagai modernisasi, sehingga dapat dikatakan bahwa globalisasi dan modernisasi adalah dua hal yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Menurut Nurhasanah *et al.* (2021) bahwa Globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan dan pola pikir masyarakat dunia, demikian pula dengan masyarakat Indonesia. Arus globalisasi yang begitu cepat masuk ke dalam masyarakat, memberikan pengaruh dan perubahan yang sangat besar pada kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini juga tanpa terkecuali pada generasi muda Hindu memiliki potensi besar untuk terpengaruh arus globalisasi, karena memiliki pemikiran yang lebih terbuka untuk menerima berbagai pembaruan. Pengaruh ini mengubah pola pikir menjadi lebih maju dan modern serta dinamis, namun demikian juga tidak sedikit generasi muda yang lebih banyak mendapatkan pengaruh buruk dari perubahan ini, sehingga dapat beresiko terhadap banyaknya generasi muda yang kehilangan identitasnya kehinduannya. Sebagai contoh, westernisasi, di tengah era globalisasi ini dianggap salah satu yang memudahkan budaya lokal karena banyak nilai-nilai barat yang didifusikan ke dalam nilai-nilai lokal (Nurhasanah *et al.*, 2021). Demikian juga aktivitas ritual keagamaan yang dipandang rumit serta ribet atau eksistensi ritual keagamaan yang demikian tidak membawa

ketertarikan minat generasi muda terhadap ritual keagamaan tersebut. Beragamnya ritual keagamaan dari luar yang masuk menjadi sesuatu yang baru dan menjadi ketertarikan tersendiri bagi generasi muda Hindu untuk mempelajari dan menerapkan ritual tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tidak semua ritual keagamaan Hindu itu ribet dan rumit, tetapi jika penerapannya tidak bisa diimbangi dengan pemaknaan yang utuh antara fillosofi, serta nilai etika yang terkandung didalamnya, maka keberadaan ritual keagamaan yang sedmikian pun akan terancam dan lama-kelamaan akan hilang.

Generasi muda Hindu memiliki potensi lebih, yang diharapkan mampu untuk mempertahankan kelestarian ritual keagamaan yang merupakan bagian dari identitas kehinduannya. Tetapi, semakin majunya arus globalisasi membuat rasa cinta dan bangga terhadap ritual keagamaan semakin berkurang, sehingga semakin lama, rasa ketertarikan pada ritual keagamaan sendiri bisa menghilang dan menurunkan rasa memiliki terhadap nilai-nilai ajaran Hindu sendiri. Hal ini sangat berdampak negatif bagi karakter kehidupan pada generasi muda Hindu. Dalam menuliskan rujukan awal penelitian ini dihadirkan tulisan pendahulu mulai dari Muttaqin (2016) adalah adanya nilai agama yang bersifat privat, sakral, dan transenden saat ini masuk dalam pusaran globalisasi yang bersifat bertolak belakang dengan agama. Globalisasi bersifat utilitarian yang menggerus lokalitas masyarakat dunia. Sebagai sebuah keniscayaan, globalisasi tidak bisa ditolak oleh warga dunia manapun, termasuk di dalamnya adalah warga negara yang beragama. Respon terhadap globalisasi seringkali muncul dalam bentuk yang ekstrem (Muttaqin, 2014). Hal ini karena globalisasi dianggap akan mengancam eksistensi pada dunia yang semakin terbuka. Respon ekstrem tersebut justru semakin memojokkan komunitas pelaku yang kemudian dilabeli dengan fundamentalis atau bahkan teroris. Komunitas-komunitas tersebut banyak berlatar belakang agama. Beberapa kelompok agama yang menolak globalisasi muncul secara ekstrem di pecahan Uni Sovyet, Jepang, dan Iran.

Globalisasi telah menggoyahkan rasa percaya diri, sehingga warisan masa lalu bangsa ini dianggap usang dan harus diganti dengan yang baru berasal dari peradaban Barat modern. Berdasarkan gejala tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk merevitalisasi nilai-nilai moral keagamaan yang dirasa sudah mulai menurun kualitasnya (Suradarma, 2018). Metode pengumpulan data dengan studi dokumentasi, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa revitalisasi nilai-nilai moral keagamaan adalah melalui pendidikan agama agar mampu mengembalikan kepercayaan diri masyarakat (jati diri), agar masyarakat tidak terbawa arus budaya modern di era globalisasi ini, agar menjadi bangsa yang kuat dan berbudi pekerti luhur, sebagaimana yang sudah diwariskan oleh para pendahulu bangsa. Tulisan Suradarma ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang upaya yang dilakukan tentang tren globalisasi yang ditangkal dengan pemahaman agama sebagai jati diri. Peningkatan kasus narkoba, kriminalitas, konflik sosial dan merosotnya rasa kecintaan pada kebudayaan di alam Minangkabau disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah: tidak terbandungnya arus globalisasi, modernisasi, serta ketatnya puritanisme. Maka disini sangat dibutuhkan sekali kehadiran dari pendidikan terutama pendidikan agama Islam yang mengandung nilai-nilai pendidikan berbasis kearifan lokal, sehingga dengan adanya pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal ini, dapat menjadi benteng utama dalam menyelamatkan generasi muda Indonesia, dari pengaruh deras arus globalisasi tersebut (Ariza, 2021). Eksistensi agama akan tetap terjaga apabila mengadopsi nilai-nilai globalisasi yang memfasilitasinya sebagai instrumen komunikasi dan interaksi politis dan ekonomis bagi pergaulan warga dunia. Terkait fenomena tersebut, adanya simulasi dari mahasiswa karena adanya *followers* dan konten yang disampaikan melalui media instagram yang membawa pengaruh pada gaya hidup dan pergaulan sehari-hari (Nurhalizah, 2022).

Pengalaman ini menunjukkan adanya pemutarbalikan realitas yang nyata (*simulacra*) dan menganggap bahwa hal yang semu di media intagram adalah nyata padahal ini hanya sebatas media yang ditampilkan secara digital.

Berangkat dari kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran penulis yang pembahasan berfokus pada globalisasi dan generasi muda-di wilayah Tangerang Selatan yang berfokus pada minatnya keikutsertaan dalam ritual keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat Guru-Tangerang Selatan. Pandangan ini menggariskan bahwa media ritual yang harusnya menjadi bagian dari kehidupan yang memudahkan kehidupan manusia dalam segala bentuk interaksi. Namun, dalam perkembangannya banyak sekali generasi muda Hindu yang menganggap bahwa ritual itu kuno dan hanya dilakukan oleh orang tua saja. Pandangan yang sejenis disampaikan juga oleh Boudrillard yang mengusung bahwa manusia berada pada situasi yang melampaui keadaan realitas dan banyak yang terjebak pada pemutarbalikan realitas nyata dalam kehidupan (Haryono, 2019). Keadaan ini menunjukkan adanya pemahaman yang perlu untuk diluruskan bahwa ritual keagamaan merupakan kesatuan dengan *tattwa* dan *susila* yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Upaya kesinambungan ini tentunya menjadi langkah riil yang dilakukan bahwa generasi muda ini terbawa arus global dan ada upaya banjar, PHDI, dan tokoh pemuda yang mengawali keaktifannya di Pura dalam setiap kegiatan agama. Pokok permasalahan yang diketengahkan dalam pembahasan ini adalah tentang tantangan ritual keagamaan Hindu masyarakat urban dan tren postmodern serta upaya generasi mudah Hindu dalam memaknai ritual keagamaan Hindu.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini jenisnya adalah metode kualitatif-interpretatif. Dengan metode kualitatif-interpretatif penulis berusaha mengeksplorasi seluruh peristiwa lapangan yang terjadi kemudian dituangkan dalam suatu paparan yang dapat dikerucutkan menjadi sebuah simpulan dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk mengungkap fakta dibalik fenomena tentang ritual keagamaan Hindu. Instrument dalam hal ini adalah menggunakan peneliti sendiri dan dalam hal ini harus mampu menempatkan dirinya dan obyektif pada penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipan dan wawancara yang dilakukan kepada narasumber, pengumpulan data dengan menggunakan wawancara kepada 10 informan dengan teknik *snowball sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis fenomenologi yang bertujuan mendalami pengalaman individu dalam menghadapi masalah berkaitan dengan ritual keagamaan Hindu. Langkah analisis yang dilakukan meliputi: *Bracketing* proses mengidentifikasi dan menahan setiap keyakinan serta pendapat yang sebelumnya telah terbentuk, *Intuiting* proses yang terjadi ketika peneliti bersikap terbuka terhadap makna yang terkait dengan fenomena oleh orang yang pernah mengalaminya, *Analyzing* proses yang melibatkan proses lainnya yang meliputi koding, kategorisasi dan *Describing* pada tahapan ini, peneliti menjadi mengerti, memahami, dan mendefinisikan fenomena yang ingin diteliti atau dikaji, sehingga menuliskannya dalam bentuk laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Globalisasi Dan Pelestarian Budaya

Penerapan kehidupan keagamaan yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari konteks latar sosial. Keberadaan agama menjadi bagian integral dari eksistensi budaya yang harus dilestarikan dan dapat diterapkan dalam bagian-bagian sisi kehidupan manusia (Samiyono, 2013). Di era globalisasi kehidupan hiperalitas telah menjadi bagian dari manusia dalam rangka

mengembangkan dirinya. Hal ini tampak semakin jelas menekankan sikap hedonis, pragmatis, dan sikap hura-hura di satu sisi sementara di sisi lain kehidupan beragama menuntut manusia Hindu tetap lestarikan nilai-nilai budaya, adat dan agama dalam kehidupannya. Globalisasi adalah proses di mana berbagai aspek kehidupan manusia, seperti ekonomi, teknologi, budaya, dan politik, semakin terhubung dan saling mempengaruhi di seluruh dunia. Globalisasi bisa berdampak positif, seperti pertumbuhan ekonomi, pertukaran pengetahuan, dan kemajuan teknologi. Namun, globalisasi juga dapat menimbulkan tantangan, terutama dalam konteks pelestarian budaya. Pelestarian budaya merujuk pada upaya untuk menjaga dan mempertahankan warisan budaya suatu masyarakat atau kelompok (Heryanto, 2012). Dalam era globalisasi, pelestarian budaya menjadi penting karena adanya ancaman terhadap identitas budaya lokal akibat pengaruh global yang kuat. Hasil wawancara langsung dengan beberapa informan menyatakan *ngayah* dalam rangka kegiatan ritual Hindu di Era Globalisasi. Menurut Ni Made Tara Damayanti (wawancara, 20 Juli 2023) menyatakan bahwa *ngayah* dalam ritual Hindu merupakan kegiatan yang baik namun masih kurang sumber daya manusianya. Hal ini dikarenakan *ngayah* merupakan kegiatan gotong-royong atau mempersiapkan proses ritual di pura agar berjalan dengan baik. Dalam prosesnya, umat dapat bertemu, bersosialisasi, bahkan berdiskusi dengan umat lainnya. Dengan demikian, silaturahmi antar umat Hindu dapat terjaga. Kegiatan berkumpul dan melakukan pekerjaan secara bersama-sama ini juga merupakan budaya Indonesia, sehingga kegiatan ini sejalan dengan budaya yang tertanam di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa remaja Hindu di Kota Tangerang Selatan sudah sepenuhnya memahami terkait esistensi *ngayah* dalam rangka ritual keagamaan Hindu yang dilaksanakan di pura sebagai wujud gotong royong dalam upaya melancarkan proses ritual, yang kemudian berinteraksi dan diskusi. Hal yang demikian persepsi remaja terkait *ngayah* dalam rangka ritual keagamaan Hindu dipahami secara positif. Bahkan ada pemahaman dari remaja Hindu kota Tangerang Selatan dalam memaknai *ngayah* tersebut untuk melestarikan budaya Hindu yang berlangsung turun temurun. Meski demikian kuatnya pengaruh globalisasi menerpa kehidupan remaja Hindu di Tangerang Selatan, namun generasi muda Hindu di sana tetap berpandangan positif terhadap kehidupan upacara keagamaan.

Menurut Ni Wayan Suaty (wawancara, 27 Juli 2023) menyatakan bahwa *ngayah* sangat perlu dilakukan, untuk menghormati dan memuliakan Tuhan, serta memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai kebersamaan. Selain itu *ngayah* juga suatu tradisi budaya yang layak dihargai dan dihormati, terutama ketika dijalankan dengan semangat sukarela dan kesadaran atas nilai-nilai agama dan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa remaja Hindu di Kota Tangerang Selatan sepenuhnya memahami tentang makna *ngayah* dalam rangka ritual keagamaan Hindu. Pemahaman yang demikianlah tampaknya membuat generasi Hindu Kota Tangerang telah memberikan persepsi yang cukup dinamis bahwa *ngayah* ritual keagamaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses ritual keagamaan dalam wujud pelestarian budaya keagamaan dalam ranah sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan. Gambaran dari informan tersebut memberikan gambaran terkait globalisasi dan pelestarian budaya bahwa globalisasi adalah proses integrasi dan interaksi antara berbagai negara, masyarakat, dan budaya di seluruh dunia (Nahak, 2019). Dalam era globalisasi, budaya-budaya dari berbagai daerah dapat saling berinteraksi dan terpengaruh satu sama lain. Namun, globalisasi juga dapat membawa tantangan dalam pelestarian budaya tradisional, termasuk budaya ritual keagamaan Hindu.

Pelestarian budaya ritual keagamaan Hindu menjadi penting karena ritual-ritual ini merupakan bagian integral dari identitas dan warisan budaya dari komunitas Hindu.

Beberapa cara pelestarian budaya ritual keagamaan Hindu dalam era globalisasi adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan dan kesadaran: Mengajarkan generasi muda tentang pentingnya budaya ritual keagamaan Hindu dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat membantu mempertahankan tradisi ini. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya, masyarakat akan lebih berkomitmen untuk melestarikannya.
- b. Pembinaan dan pelibatan komunitas: Komunitas Hindu dapat bersama-sama membina dan melestarikan budaya ritual keagamaan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, festival, dan perayaan secara bersama. Ini memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan dalam menjaga tradisi-tradisi keagamaan.
- c. Penggunaan teknologi dan media: Teknologi dan media dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang budaya ritual keagamaan Hindu kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, pesan dan nilai-nilai budaya dapat diakses oleh lebih banyak orang, termasuk generasi muda.
- d. Kerja sama lintas budaya: Membuka dialog dan kerja sama dengan kelompok-kelompok dari berbagai budaya dan agama juga dapat membantu melestarikan budaya ritual keagamaan Hindu. Dalam proses ini, saling menghormati dan memahami perbedaan antarbudaya adalah kunci.
- e. Penetapan kebijakan dan perlindungan hukum: Pemerintah dan lembaga terkait dapat berperan dalam melestarikan budaya ritual keagamaan Hindu dengan mengeluarkan kebijakan dan undang-undang yang melindungi warisan budaya dan mendorong praktik-praktik keagamaan yang lestari.
- f. Pemanfaatan pariwisata berkelanjutan: Pariwisata berkelanjutan dapat menjadi sumber pendapatan bagi komunitas yang menjaga dan memelihara budaya ritual keagamaan. Pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab dapat membantu mengapresiasi dan mendukung tradisi-tradisi lokal.

Penting untuk diingat bahwa pelestarian budaya ritual keagamaan Hindu bukan berarti mempertahankan status quo yang kaku. Budaya selalu mengalami evolusi, dan dalam era globalisasi, adaptasi budaya menjadi hal yang wajar. Hal yang penting adalah memastikan bahwa nilai-nilai inti dan identitas budaya tidak hilang dan tetap dihormati dalam perubahan zaman.

2. Tantangan Ritual Keagamaan Hindu

Tantangan ritual Hindu dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan geografis di mana ritual tersebut dijalankan. Hinduisme adalah agama yang kaya dengan berbagai praktik dan tradisi ritual, dan tantangan-tantangan yang mungkin muncul bisa bersifat sosial, budaya. Dalam dunia yang terus berubah, banyak komunitas Hindu menghadapi tantangan dalam mempertahankan dan menjalankan ritual-ritual tradisional di tengah modernisasi dan perubahan sosial. Teknologi, urbanisasi, dan gaya hidup modern dapat mengubah prioritas dan komitmen terhadap ritual (Sucitra, 2015). Hinduisme memiliki banyak aliran, sekte, dan tradisi yang berbeda, tantangan yang mungkin muncul termasuk mempertahankan kesatuan dan harmoni dalam keberagaman ini, terutama di negara-negara yang multikultur. Di beberapa tempat, ritual Hindu mungkin bertentangan dengan hukum atau kebijakan pemerintah (Lestawi, 1999). Tantangan ini bisa mencakup pembatasan terhadap perayaan ritual tertentu atau bahkan perubahan dalam lingkungan politik yang mempengaruhi pelaksanaan ritual.

Ritual Hindu seringkali dilakukan di tempat-tempat suci atau alam terbuka. Perubahan lingkungan seperti polusi, kerusakan lingkungan, atau perubahan iklim bisa mempengaruhi pelaksanaan ritual dengan mengubah kondisi tempat-tempat tersebut. Dalam beberapa kasus, ritual Hindu dapat terpengaruh oleh globalisasi dan komersialisasi

(Darmayasa, 2020). Hal ini bisa memicu pertanyaan tentang kesucian dan autentisitas ritual, terutama ketika unsur-unsur komersial dimasukkan ke dalam praktik keagamaan. Beberapa ritual Hindu memiliki kompleksitas dan detail yang tinggi. Tantangan terkait pemeliharaan dan transmisi warisan budaya ini bisa muncul ketika generasi muda tidak memiliki pemahaman atau minat yang cukup terhadap ritual-ritual tersebut. Beberapa ritual Hindu melibatkan persiapan yang rumit, seperti pengumpulan bahan-bahan, pemberian persembahan, atau penyelenggaraan acara besar (Nurhasanah *et al.*, 2021). Tantangan logistik bisa muncul dalam mengelola aspek-aspek ini. Bagi sebagian orang, menggabungkan ritual Hindu dengan jadwal dan tuntutan gaya hidup modern bisa menjadi tantangan. Waktu, pekerjaan, dan komitmen lainnya bisa membuat pelaksanaan ritual menjadi sulit dilakukan secara teratur. Tantangan-tantangan ini dapat berbeda di berbagai komunitas Hindu dan lokasi geografis. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, banyak komunitas Hindu berusaha untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Menurut Agus Sutrisno (wawancara, 24 Juli 2023) menyatakan bahwa ritual keagamaan Hindu lebih terkesan kuno dan kurang mengikuti perkembangan zaman khususnya generasi muda. Keadaan ini memunculkan rasa kurang paham apa yang harus di kerjakan sehingga bingung. Hal ini yang kemudian kaum muda secara pelan-pelan mengambil langkah aman untuk tidak muncul saat kegiatan keagamaan dan lebih sering mengambil kesibukan lain.

Mengacu pada wawancara di atas menunjukkan bahwa, sebagian remaja Hindu masih memberikan persepsi negatif terkait pelaksanaan ritual keagamaan dan kurang mengikuti perkembangan zaman khususnya generasi muda Hindu. Hal yang demikian tentu menjadikan tantangan kedepan bagaimana persepsi negatif yang telah mempengaruhi generasi muda sehingga muncul stigma yang demikian terkait ritual keagamaan Hindu. Tentu hal yang demikian menjadi tantangan remaja kedepan agar ritual keagamaan Hindu tersebut tidak dipersepsikan secara negatif dengan kesan kuno, tidak mengikuti perkembangan jaman, ribet serta rumit. Namun demikian ada juga informan yang memberikan gambaran terkait dinamika ritual keagamaan Hindu, menurut Gede Ananta (wawancara, 18 Juli 2023) menyatakan bahwa pelaksanaan ritual keagamaan Hindu yang ada di pura sudah berjalan cukup baik. Sebagai warga Hindu khususnya yang lahir dan tinggal di luar Bali, cukup bersyukur dapat melihat secara langsung dan mempelajari makna dari kegiatan - kegiatan ritual Hindu di pura meskipun sedikit berbeda dengan yang ada di Bali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat dipahami bahwa ada variasi persepsi menyangkut tantangan ritual keagamaan Hindu di Kota Tangerang Selatan. Selain itu, dapat pula dipahami bahwa pelaksanaan ritual keagamaan Hindu berbeda-beda tergantung dengan *desa*, *kala*, dan *patra* (tempat, waktu, dan keadaan). Hal demikian menjadi bahan untuk lebih diperhatikan dalam keterkaitan mendesain ritual keagamaan yang sekiranya generasi muda lebih mudah memahami serta bisa menerapkan ritual keagamaan Hindu yang berorientasi pada sistem adaptif namun tidak meninggalkan esensi dari makna ritual keagamaan tersebut.

Dalam implementasinya ritual-ritual keagamaan Hindu di era postmodernisme ini menghadapi berbagai tantangan, baik dalam pelaksanaannya maupun dalam memahami makna dan tujuan di baliknya (Suardi, 2022). Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam menjalankan ritual keagamaan Hindu adalah sebagai berikut.

- a. Memahami makna simbolik: banyak ritual Hindu memiliki simbolisme yang kaya dan kompleks. Tantangan bagi para praktisi adalah untuk memahami makna dan pesan yang tersembunyi di balik setiap langkah ritual. Ini memerlukan pengetahuan tentang kitab-kitab suci, mitologi, dan filsafat Hindu.

- b. Konservasi tradisi: Hinduisme memiliki berbagai aliran dan tradisi yang berbeda. Beberapa tradisi mungkin telah hilang seiring waktu, sementara yang lain tetap kuat. Tantangan yang dihadapi adalah mempertahankan dan melestarikan tradisi-tradisi ini di tengah perubahan sosial dan budaya.
- c. Bahasa dan mantra: banyak ritual Hindu dilakukan dalam bahasa Sanskerta kuno, yang mungkin sulit dipahami oleh banyak orang. Selain itu, pengucapan mantra dengan benar juga bisa menjadi tantangan karena bunyi-bunyi tertentu dan vokal yang khas dalam bahasa Sanskerta.
- d. Aksesibilitas dan partisipasi: Beberapa ritual keagamaan Hindu dilakukan di kuil-kuil yang mungkin tidak mudah diakses oleh semua orang, terutama bagi orang yang tinggal di daerah pedesaan atau memiliki keterbatasan fisik. Hal ini dapat menyulitkan partisipasi aktif dalam ritual.
- e. Pertentangan antara keyakinan: Hinduisme mengakui beragam dewa dan dewi serta berbagai aliran kepercayaan. Kadang-kadang, perbedaan keyakinan ini dapat menyebabkan konflik atau pertentangan di antara penganutnya.
- f. Perubahan sosial: Perubahan sosial dan modernisasi bisa berdampak pada cara orang menghormati atau menjalankan ritual. Beberapa praktisi mungkin merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional.
- g. Keterbatasan sumber daya: Beberapa ritual Hindu melibatkan persiapan yang rumit, bahan-bahan khusus, dan keterlibatan banyak orang. Keterbatasan sumber daya seperti waktu, dana, atau tenaga kerja bisa menjadi hambatan dalam pelaksanaan ritual.
- h. Waktu dan perubahan sosial: Di tengah kehidupan modern, banyak penganut Hindu menghadapi kesulitan dalam mengalokasikan waktu yang cukup untuk menjalankan ritual keagamaan karena tuntutan pekerjaan, keluarga, dan aktivitas sehari-hari. Perubahan sosial juga dapat mempengaruhi praktik keagamaan, karena generasi muda mungkin kurang tertarik atau terlibat dalam ritual tradisional.
- i. Perbedaan interpretasi: Hinduisme memiliki banyak aliran dan dinominasi yang berbeda, dan masing-masing mungkin memiliki interpretasi yang berbeda tentang ritual dan upacara keagamaan. Hal ini bisa menyebabkan perbedaan pendapat dan potensi konflik dalam praktik keagamaan.
- j. Modernisasi dan globalisasi: Dalam era globalisasi, nilai-nilai dan budaya asing bisa mempengaruhi tradisi Hindu dan membawa tantangan dalam mempertahankan kesucian dan integritas ritual keagamaan.
- k. Kurangnya pemahaman atau pengetahuan: Banyak penganut Hindu, terutama generasi muda yang tinggal di luar India, mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas tentang praktik keagamaan Hindu dan kurang memahami arti simbolik di balik ritual.
- l. Perubahan sosial dan nilai-nilai tradisional: Perubahan sosial dan pengaruh budaya asing dapat menimbulkan dilema etika bagi beberapa penganut Hindu, khususnya ketika ada konflik antara nilai-nilai tradisional dan norma-norma modern.

Meskipun ada berbagai tantangan ini, Hindu merupakan agama yang sangat fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Selama berabad-abad, penganut Hindu telah berhasil melestarikan dan menjalankan praktik-praktik keagamaan, sehingga Hinduisme tetap menjadi agama yang hidup dan relevan hingga saat ini (Husaini, 2010). Ritual keagamaan Hindu memiliki peran yang penting dalam praktik spiritual dan penghormatan kepada Tuhan. Tantangan dalam praktik ritual keagamaan Hindu bisa bervariasi dari satu wilayah atau kelompok keagamaan Hindu ke wilayah atau kelompok lainnya. Penting untuk diingat bahwa tantangan-tantangan ini tidak merusak signifikansi dan kedalaman nilai-nilai ritual keagamaan Hindu bagi orang yang menjalankannya. Bagi banyak penganut Hindu, ritual-ritual ini adalah cara untuk

menghubungkan diri dengan Tuhan, mewarisi tradisi leluhur, dan mencapai keseimbangan spiritual dalam kehidupan. Selain itu, di banyak komunitas, upaya telah dilakukan untuk mengatasi beberapa tantangan ini dengan kreativitas dan adaptasi yang tepat untuk menjaga kesinambungan praktik keagamaan Hindu.

3. Masyarakat Urban Dalam Pusaran Postmodern

Urbanisasi adalah proses di mana populasi bergerak dari daerah pedesaan atau wilayah subur ke daerah perkotaan. Ini sering kali terjadi karena berbagai alasan, seperti peluang pekerjaan yang lebih baik, akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik, serta daya tarik budaya dan gaya hidup perkotaan (Suparno, Geri Alfikar, Dominika Santi, 2018). Urbanisasi dapat memiliki dampak besar pada perkembangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kota-kota sering menjadi pusat ekonomi, dengan banyak kesempatan pekerjaan yang tersedia di berbagai sektor. Urbanisasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan inovasi. Perkotaan biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap infrastruktur seperti jaringan transportasi, listrik, air bersih, sanitasi, serta layanan kesehatan dan pendidikan walaupun tidak selalu terjadi, urbanisasi bisa meningkatkan standar hidup bagi penduduk yang pindah ke perkotaan (Irianto, 2011). Ini bisa termasuk akses terhadap pekerjaan yang lebih baik, pendapatan yang lebih tinggi, dan layanan yang lebih baik. Kota-kota seringkali menjadi tempat pertemuan berbagai budaya dan latar belakang. Ini dapat mendorong keragaman budaya dan pertukaran ide.

Hasil wawancara dengan beberapa informan di Kota Tangerang Selatan terkait masyarakat urban dan tren post modern di Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan hasil wawancara ada hal yang patut dijadikan bahan dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Ada hal yang menarik mengapa sebagian dari generasi Hindu kurang aktif dalam keikutsertaan *ngayah* dalam rangka ritual keagamaan Hindu. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ketut Ardane (wawancara, 20 Juli 2023) menyatakan bahwa karena kebetulan saya sendiri kurang begitu sering bermain game dan bermain game hanya sekedar hiburan sementara saat sedang tidak melakukan apa. Jadinya saya lebih mengedepankan *ngayah* atau kegiatan keagamaan. Jika sedang ada kerjaan di kantor atau ada kegiatan penting lainnya seperti acara keluarga atau sedang mengurus hal-hal penting, maka tidak bisa menghadiri *ngayah*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut tentu ada alasan yang bisa dijadikan gambaran terkait keikutsertaan dalam ritual keagamaan Hindu pada masyarakat urban yang notabena adalah umat yang bekerja dirantau hal ini dihadapkan pada efektifitas kerja sehingga efektif kerja pada sebuah perusahaan atau kantor dimana para informan tersebut masih menjadi pilihan. Hal ini juga dikuatkan oleh informan lainnya, hasil wawancara dengan Ni Luh Ayu MSS (wawancara, 18 Juli 2023) menyatakan bahwa kesulitan yang sering saya hadapi ketika *ngayah* adalah saya tidak begitu mengerti mengenai persiapan sarana sarana untuk ritual-nya, seperti misalnya membuat penjor. Saya tidak mengerti bahan-bahan apa saja yang digunakan dan bagaimana cara membuatnya. Selain itu juga sering dalam kegiatan *ngayah* misalnya membuat penjor, saya pernah disalahkan karena apa yang saya buat itu salah dan tidak sesuai dengan apa yang ditetapkan. Selain itu jika pemuda yang hadir sedikit maka saya juga rasa tidak ingin *ngayah* di pura.

Menurut hasil wawancara tersebut, ada gambaran bahwa di satu sisi informan seorang pekerja disebuah perusahaan di kota tempat merantau, disisi lain sebagai generasi muda juga belum begitu memahami dari masing-masing sarana ritual, termasuk bahan-bahan yang dibutuhkan dalam ritual keagamaan tersebut. Bahkan sering kali yang *ngayah* dalam ritual keagamaan Hindu tersebut yang hadir tidak banyak dikarenakan oleh faktor kesibukan serta kepentingan yang berbeda-beda. Hal yang demikian tentu menjadi

perhatian pada masyarakat urban merujuk pada penduduk kota yang tinggal di pusat-pusat perkotaan atau daerah metropolitan. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan urbanisasi telah membawa perubahan besar dalam cara orang hidup dan berinteraksi di lingkungan perkotaan (Pfau, 2003). Masyarakat urban telah mengalami banyak perubahan dan evolusi yang signifikan. Sementara itu, tren postmodern telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, seni, arsitektur, dan filsafat.

Masyarakat urban merujuk pada penduduk kota yang tinggal di pusat-pusat perkotaan atau daerah metropolitan. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan urbanisasi telah membawa perubahan besar dalam cara orang hidup dan berinteraksi di lingkungan perkotaan.

- a. Teknologi dan koneksi: Pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi cara masyarakat urban berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Akses internet yang luas dan perkembangan media sosial telah mengubah cara orang berinteraksi, berbagi informasi, dan mempengaruhi opini publik.
- b. Gaya hidup dan konsumerisme: Masyarakat urban cenderung mengadopsi gaya hidup yang berbeda dari yang ada di daerah pedesaan. Konsumerisme juga lebih menonjol di kota-kota besar, dengan penekanan pada gaya hidup modern, mode, dan tren terkini.
- c. Diversitas dan pluralisme: Kota-kota besar menjadi tempat yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan agama. Interaksi antarbudaya ini menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan inklusif.
- d. Masalah lingkungan: Urbanisasi yang cepat juga membawa tantangan lingkungan, seperti polusi udara, limbah, dan kepadatan penduduk. Masyarakat urban menjadi lebih sadar akan isu-isu lingkungan dan berusaha mencari solusi untuk masalah-masalah ini.

Postmodernisme adalah aliran filsafat, seni, dan arsitektur yang muncul setelah periode modernisme. Tren postmodernisme menekankan pada keragaman, keberagaman, dan penolakan terhadap narasi tunggal atau kebenaran mutlak. Beberapa ciri tren postmodernisme meliputi:

- a. Pencampuran gaya: Postmodernisme sering kali mencampurkan elemen-elemen dari berbagai gaya arsitektur, seni, dan budaya. Hal ini menciptakan karya yang eklektik dan tidak terikat oleh batasan-batasan gaya tertentu.
- b. Pembedaannya: Postmodernisme menolak gagasan bahwa ada satu kebenaran mutlak atau satu cara pandang yang benar. Sebaliknya, menganjurkan keragaman dan menerima berbagai perspektif.
- c. Referensi budaya: Postmodernisme sering menggunakan referensi budaya populer, sejarah, dan budaya massa dalam karyanya. Hal ini mencerminkan pengaruh globalisasi dan perkembangan media massa.
- d. Ironi dan Parodi: Postmodernisme sering menggunakan ironi, parodi, dan humor dalam karya seni dan sastra untuk mencerminkan ketidakpastian dan keragaman dunia modern.
- e. Ketidakstabilan identitas: Postmodernisme menantang pemahaman tradisional tentang identitas dan mencerminkan kebingungan dan kompleksitas identitas manusia dalam dunia yang terus berubah.

Tren postmodernisme telah mempengaruhi berbagai aspek budaya, seperti seni, sastra, film, dan arsitektur. Postmodernisme juga telah mempengaruhi pandangan sosial dan pemikiran filosofis mengenai realitas dan kebenaran. Walaupun tren ini dapat terlihat di berbagai bidang, popularitas dan pengaruhnya dapat berubah seiring berjalannya waktu dan pergeseran ke arah tren lainnya.

4. Upaya Generasi Muda Dalam Memaknai Ritual Keagamaan Hindu di Era Globalisasi

Generasi muda di dalam budaya Hindu seringkali terlibat dalam berbagai aspek ritual dan praktik agama. Ritual dan tradisi agama Hindu memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan nilai-nilai generasi muda dalam komunitas Hindu. Generasi muda Hindu sering kali menerima pendidikan agama Hindu melalui guru-guru atau pendeta agama. Generasi muda mempelajari teks-teks suci seperti *Veda*, Upanishad, dan Ramayana, serta memahami filosofi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Nurhasanah *et al.*, 2021). Generasi muda ikut serta dalam berbagai upacara keagamaan seperti puja (persembahan), *yajna* (ritual api suci), dan festival-festival seperti Diwali dan Holi. Generasi muda belajar tentang tata cara pelaksanaan upacara ini dan pentingnya menjaga tradisi.

Pada beberapa kesempatan, generasi muda dapat diberikan tanggung jawab untuk memimpin atau membantu dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Ini membantu untuk belajar tentang tugas dan tanggung jawab dalam menjaga tradisi. Agama Hindu juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Generasi muda diberi pengajaran tentang kebajikan seperti kebenaran, belas kasihan, dan rasa hormat terhadap semua makhluk. Ini membentuk karakter dan membantu menjadi warga yang baik (Puspa, *et al.*, 2018). Beberapa generasi muda terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang dilakukan oleh komunitas Hindu, seperti pemberian makanan kepada orang miskin atau penggalangan dana untuk tujuan amal. Generasi muda juga dapat terlibat dalam pertunjukan seni dan budaya yang berhubungan dengan ritual Hindu, seperti tarian atau drama yang menggambarkan cerita-cerita epik Hindu. Di era modern, generasi muda mungkin memadukan teknologi dengan tradisi Hindu. Generasi muda dapat menggunakan media sosial untuk membagikan informasi tentang upacara keagamaan atau bahkan mengadakan pertemuan virtual untuk berdoa bersama (Nahak, 2019). Beberapa generasi muda juga diajarkan tentang nilai-nilai lintas kepercayaan dan menjalin dialog dengan penganut agama lain. Ini membantu generasi muda Hindu membangun pemahaman dan toleransi antaragama. Namun, perlu diingat bahwa tingkat keterlibatan generasi muda dalam ritual dan praktik agama Hindu dapat berbeda-beda tergantung pada faktor-faktor seperti tempat, keluarga, dan lingkungan sosial. Beberapa generasi muda mungkin lebih terhubung dengan aspek-aspek tradisional, sementara yang lain mungkin mengalami transformasi dan penyesuaian dalam praktik keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara ada hal yang patut dijadikan bahan dalam upaya generasi muda dalam memaknai ritual keagamaan Hindu di era globalisasi di Kota Tangerang Selatan yang tentunya ada hal yang menarik, yakni bagaimanakah generasi muda memaknai ritual keagamaan Hindu di Pura. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ni Made Tara Damayanti (wawancara, 18 Juli 2023) menyatakan bahwa saya memaknai ritual keagamaan sebagai sarana beribadah kepada Tuhan, berkumpul dengan umat Hindu lainnya, dan menambah wawasan dan pengetahuan terkait agama. Ritual keagamaan memiliki makna positif yang di mata generasi muda. Harapannya, ritual ini dapat terjaga hingga ke depannya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ada gambaran positif dari generasi muda dalam memaknai ritual keagamaan Hindu di Era globalisasi sebagai sarana mendekatkan diri kepada *Hyang Widhi Wasa*, disisi lain sebagai media berinteraksi dengan umat Hindu lainnya sekaligus saling tukar informasi dalam menambah wawasan dan pengetahuan terkait makna ritual keagamaan secara utuh dari kerangka dasar agama Hindu yang meliputi tatwa, susila, dan etika. Sebagai generasi muda, semoga ritual dan tradisi keagamaan Hindu di pura tetap berjalan, walaupun teknologi sudah mulai menjamah para generasi muda. Namun berharap generasi muda tau dan bisa membagi antara keagamaan

dan kegiatan lainnya. Berdasarkan wawancara tersebut, dapat ditegaskan bahwa ritual sebagai tradisi tetap diupayakan lestari yang disertai teknologi yang menjamah generasi muda, namun demikian generasi muda tetap bisa membagi waktunya antara keikutsertaan dalam ritual keagamaan Hindu, dan kapan harus melaksanakan kegiatan lainnya di tengah kehidupan yang heterogen ini. Bahkan pendapat yang demikian juga diperkuat oleh salah satu informan lainnya, wawancara dengan I Gusti Ngurah Agung Alit Putrayana (Wawancara, 19 Juli 2023) menyatakan bahwa saya sebagai generasi muda ingin bisa memahami tentang ritual keagamaan Hindu di pura maupun adat Bali, saya sendiri masih kurang dalam memahami ritual keagamaan.

Berangkat dari hasil wawancara tersebut ada sebagian persepsi dari kalangan generasi Hindu belum sepenuhnya memahami makna yang utuh akan pelaksanaan ritual keagamaan Hindu. Oleh karena itu tentu ada upaya bagaimana generasi dalam memaknai ritual keagamaan di era globalisasi menjadi hal sangat penting guna memberikan pemahaman yang komprehensif terkait ritual keagamaan Hindu tersebut. Berkembangnya komunikasi ini tidak terlepas dari peran teknologi media komunikasi yang menuju arah teknologi simulasi. Pada konteks hiperrealitas media komunikasi, telah lepas dari realitas yang tidak mempunyai referensi. Komunikasi seolah menjadi sesuatu yang tidak membutuhkan tujuan dan berlangsung begitu saja tanpa memerlukan pondasi makna, logika, tujuan dan nilai guna. Komunikasi timbul dan tenggelam secara instan dengan kecepatan tinggi di dalam orbitnya, tanpa berkaitan dengan kondisi dan kebutuhan riil masyarakat. Namun tidak hanya perubahan sosial yang terimbas tetapi juga berpengaruh dalam ranah agama dan religi. Dalam implementasinya generasi muda memandang praktik agama dengan menciptakan model-model, sesuatu yang nyata namun tanpa asal-usul atau realitas yang sejati (Nasrullah & Rustandy, 2016).

Pemikiran Baudrillard, media digital telah menciptakan sebuah dunia yang semakin terfragmentasi dan terpolarisasi, di mana setiap orang hidup dalam realitas yang berbeda-beda. Media digital memungkinkan untuk memilih informasi dan pandangan yang ingin di terima, sehingga semakin terjebak dalam filter *bubble* yang mempersempit pandangan. Baudrillard juga mengkritik pandangan bahwa teknologi dapat memperbaiki kondisi manusia dan lingkungan. Menurutnya, teknologi justru menjadi sebuah ancaman bagi keberlanjutan manusia dan lingkungan (Putri, 2013). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa teknologi cenderung meningkatkan konsumsi energi dan bahan, yang pada gilirannya dapat mengarah pada degradasi lingkungan dan krisis ekologis. Baudrillard berpendapat bahwa manusia seharusnya lebih berfokus pada konsep keberlanjutan dan keseimbangan daripada terus-menerus mengejar kemajuan teknologi. Menurutnya, keberlanjutan manusia dan lingkungan akan tercapai hanya jika mengubah cara berpikir dan bertindak secara mendasar, serta mengadopsi nilai-nilai yang berpusat pada kesadaran ekologis dan sosial (Ritzer, 2005). Polarisasi media digital merujuk pada kondisi di mana media digital memperkuat perpecahan dan polarisasi dalam masyarakat. Dalam era media digital, informasi dapat dengan mudah disebarkan dan disebarluaskan melalui platform seperti media sosial, yang dapat menghasilkan kelompok-kelompok dengan pandangan yang sangat berbeda dan saling bertentangan. Hal ini dapat mengakibatkan ketegangan dan konflik sosial, serta memperburuk kesenjangan dan ketidakadilan. Di era globalisasi, generasi muda memainkan peran penting dalam memaknai dan mempertahankan ritual keagamaan Hindu. Perubahan sosial, teknologi, dan interaksi lintas budaya telah menghadirkan tantangan baru, tetapi juga memberikan kesempatan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan dalam praktik keagamaan. Berikut adalah beberapa upaya generasi muda dalam memaknai ritual keagamaan Hindu di era globalisasi:

- a. Pendidikan agama yang holistik: Generasi muda dapat memperoleh pendidikan agama Hindu yang lebih holistik, mencakup bukan hanya pemahaman tentang ritual dan upacara, tetapi juga tentang filosofi, etika, sejarah, dan ajaran-ajaran lainnya. Pendidikan yang komprehensif membantu memahami landasan spiritual ritual dan menghargai warisan budaya Hindu secara lebih mendalam.
- b. Penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari: Dalam era globalisasi, generasi muda berada di tengah-tengah perubahan budaya dan pengaruh asing. Namun, juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai dan ajaran Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, konsep karma dapat dihayati dengan berbuat baik kepada orang lain dan alam, atau ajaran *ahimsa* (tidak kekerasan) diwujudkan melalui kepedulian sosial dan lingkungan.
- c. Adaptasi dalam upacara dan ritual: Dalam menghadapi perubahan zaman, generasi muda memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan bijaksana dalam ritual dan upacara keagamaan Hindu tanpa mengorbankan substansi spiritualnya. Misalnya, dapat menggunakan media sosial dan teknologi untuk mempromosikan pesan-pesan keagamaan, atau merancang upacara yang relevan dengan konteks modern.
- d. Menghargai keanekaragaman budaya hindu: Hindu memiliki banyak aliran dan tradisi yang berbeda, dan generasi muda dapat memahami, menghormati, dan menghargai keanekaragaman ini. Ini membantu menghindari kesalahpahaman atau ketegangan internal di dalam komunitas Hindu sendiri, serta menguatkan kerjasama dan dialog antaragama dalam konteks globalisasi.
- e. Keterlibatan sosial dan lingkungan: Generasi muda dapat mengaplikasikan ajaran Hindu tentang kepedulian sosial dan lingkungan dengan berperan aktif dalam kegiatan amal, sumbangan, dan pelestarian alam. Hal ini memperlihatkan kontribusi positif agama dalam mengatasi isu-isu sosial dan lingkungan yang sedang dihadapi dunia saat ini.
- f. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif: Generasi muda dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana pemahaman tentang Hinduisme dibagi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Ini membantu mendorong pemahaman dan menghormati agama-agama lain, serta menghindari stereotip dan prasangka negatif.
- g. Pemanfaatan teknologi untuk pendidikan agama: Teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk mendukung pendidikan agama Hindu. Generasi muda dapat mengembangkan *platform* digital, aplikasi, atau konten media yang mendalam dan informatif mengenai Hinduisme, sehingga ajaran agama dapat diakses lebih luas oleh khalayak global.

Dalam keseluruhan, generasi muda memiliki potensi besar untuk memaknai dan mempraktikkan ritual keagamaan Hindu dengan cara yang relevan dan bermakna di era globalisasi. Dengan tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual dan filosofis Hindu, serta membuka diri terhadap perubahan zaman, dan dapat memainkan peran kunci dalam melestarikan dan menyebarkan kekayaan budaya dan spiritual Hindu ke masa depan. Hiperrealitas adalah ide bahwa dunia nyata dan dunia representasi (seperti media, simbol, gambar) semakin sulit dibedakan, bahkan hingga titik di mana realitas mungkin tidak lagi dapat dibedakan dari representasinya. Baudrillard berpendapat bahwa masyarakat modern sering kali hidup dalam dunia hiperrealitas di mana pengalaman terkadang lebih dipengaruhi oleh citra dan simbol daripada oleh pengalaman langsung (Strinarti, 2016). Namun, ini hanyalah interpretasi umum dan spekulatif tentang bagaimana konsep hiperrealitas Baudrillard dapat diterapkan pada fenomena generasi muda Hindu dan aktivitas ritual keagamaan. Teorinya mengenai simulasi mengatakan bahwa realitas saat ini sering kali tergantikan oleh representasi yang diciptakan oleh media dan teknologi,

sehingga batas antara apa yang nyata dan tidak nyata menjadi kabur. Generasi muda Hindu, di sisi lain, merujuk kepada kelompok muda yang mengidentifikasi diri sebagai penganut agama Hindu. Hinduisme adalah agama kuno yang berasal dari India, dan memiliki banyak aspek seperti filsafat, ritual, etika, dan spiritualitas. Generasi muda Hindu memainkan peran yang penting dalam aktivitas ritual keagamaan Hindu (Adiputra, 2003). Generasi muda mewakili harapan dan masa depan komunitas Hindu, serta berperan dalam menjaga warisan budaya dan spiritual. Berikut beberapa aspek fenomena generasi muda Hindu dalam aktivitas ritual keagamaan Hindu:

- a. Partisipasi aktif: Generasi muda Hindu semakin terlibat dalam aktivitas ritual keagamaan, seperti upacara pemujaan harian, festival, dan perayaan keagamaan lainnya. Generasi muda tidak hanya berpartisipasi secara fisik, tetapi juga mulai memahami makna dan filosofi di balik ritual-ritual tersebut.
- b. Pendidikan agama: Banyak keluarga Hindu yang menyadari pentingnya pendidikan agama Hindu bagi generasi muda. Sekolah-sekolah agama atau lembaga pendidikan Hindu khusus membantu memastikan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama dan ritual tetap ada dalam generasi muda.
- c. Teknologi dan media sosial: Generasi muda menggunakan teknologi dan media sosial untuk berbagi pengetahuan tentang ritual dan kepercayaan Hindu. Generasi muda dapat memperluas jangkauan pengetahuan melalui platform ini dan menghubungkan diri dengan generasi muda Hindu lainnya di seluruh dunia.
- d. Adaptasi ritual: Meskipun tetap menghormati tradisi, generasi muda juga dapat membawa inovasi ke dalam pelaksanaan ritual. Generasi muda dapat mengintegrasikan elemen modern, seperti penggunaan teknologi dalam pemujaan atau mengatur acara yang lebih inklusif dan interaktif.
- e. Pentingnya identitas: Generasi muda Hindu sering mencari cara untuk memahami dan memperkuat identitas keagamaan. Ini dapat tercermin dalam penekanan pada praktik-praktik yang menghubungkan dengan akar budaya dan spiritual Hindu.
- f. Pentingnya penjelasan makna: Generasi muda cenderung mencari pemahaman mendalam tentang makna ritual dan filosofinya. Generasi muda tidak hanya puas dengan melakukan ritual secara mekanis, tetapi juga ingin memahami mengapa melakukannya dan apa pesan yang terkandung di dalamnya.
- g. Keterbukaan terhadap dialog agama: Generasi muda Hindu sering lebih terbuka untuk berdialog dengan pemeluk agama lain, mempromosikan kerukunan antaragama. Generasi muda lebih mampu menjelaskan keyakinan dan praktik kepada orang dari latar belakang agama yang berbeda.
- h. Pentingnya nilai-nilai etika: Generasi muda Hindu cenderung menyoroti pentingnya nilai-nilai etika dan moral dalam praktik keagamaan. Generasi muda mengenali hubungan antara ajaran agama dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
- i. Kreativitas dalam ekspresi keagamaan: Generasi muda dapat menyatakan spiritualitas melalui berbagai bentuk ekspresi, seperti seni, musik, tari, dan sastra. Ini membantu mempertahankan aspek-aspek budaya dan agama Hindu dalam cara yang menarik dan relevan.

Fenomena generasi muda dalam aktivitas ritual keagamaan Hindu sangat beragam, dan peran penting untuk menjaga keberlanjutan dan perkembangan kehidupan keagamaan Hindu di masa depan. Hal ini penting untuk melibatkan seluruh komponen muda agar kedepannya ada estafet kepemimpinan yang menggantikan dan meneruskan masa depan Hindu. Proses ritual keagamaan Hindu pada masyarakat urban yang notabena adalah umat yang bekerja dirantauan hal ini dihadapan pada efektifitas kerja disatu sisi sebagai generasi muda juga belum begitu memahami dari masing-masing sarana ritual, termasuk bahan-bahan yang dibutuhkan dalam ritual keagamaan tersebut. Bahkan sering

kali yang *ngayah* dalam ritual keagamaan Hindu tersebut yang hadir tidak banyak dikarenakan oleh faktor kesibukan serta kepentingan yang berbeda-beda hal tidak bisa dihindari dari pengaruh masyarakat urban telah mengalami banyak perubahan dan evolusi yang signifikan. Sementara itu, tren postmodern telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, seni, arsitektur, dan filsafat.

Kesimpulan

Era globalisasi erat kaitannya dengan budaya dari berbagai daerah dapat saling berinteraksi dan terpengaruh satu sama lain. Namun, globalisasi juga dapat membawa tantangan dalam pelestarian budaya tradisional, termasuk budaya ritual keagamaan Hindu. Dalam kaitan tantangan ritual keagamaan Hindu, ada persepsi yang variasi menyangkut tantangan ritual keagamaan Hindu di Kota Tangerang, bahwa pelaksanaan ritual keagamaan Hindu berbeda-beda tergantung dengan *desa, kala, dan patra* (tempat, waktu, dan keadaan). Hal yang demikian menjadi bahan untuk lebih diperhatikan dalam keterkaitan mendesain ritual keagamaan yang sekiranya generasi muda lebih mudah memahami makna yang utuh dan dapat menerapkan ritual keagamaan Hindu. Ada beberapa upaya generasi muda dalam memaknai ritual keagamaan Hindu di era globalisasi yang meliputi; 1) pendidikan agama yang holistik, 2) penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, 3) adaptasi dalam upacara dan ritual, 4) menghargai keanekaragaman budaya hindu, 5) keterlibatan sosial dan lingkungan, 6) menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, 7) pemanfaatan teknologi untuk pendidikan agama. Dalam keseluruhan, generasi muda memiliki potensi besar untuk memaknai dan mempraktikkan ritual keagamaan Hindu dengan cara yang relevan dan bermakna di era globalisasi. Dengan tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual dan filosofis Hindu, serta membuka diri terhadap perubahan zaman, dapat memainkan peran kunci dalam melestarikan dan menyebarkan kekayaan budaya dan spiritual Hindu ke masa depan.

Daftar Pustaka

- Adiputra, G. R. (2003). *Pengetahuan Dasar Agama Hindu* (I). Jakarta: STAH DN Jakarta.
- Ariza, H. dan I. T. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng di Era Globalisasi). *Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(2), 44–60.
- Darmayasa, I. N. dan Y. R. A. (2020). Catur Purusartha Lensa Dekonstruksi Pajak Yang Berkeadilan. *Equity*, 20(2), 1–16.
- Haryono, C. G. (2019). Kepalsuan Hidup Dalam Hiperrealitas Iklan. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 12(2), 114–130.
- Heryanto, A. (2012). *Budaya Populer di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Husaini, A. (2010). Pluralisme Agama; Musuh Agama-Agama (Padangan Katolik, Protestan, Hindu dan Islam Terhadap Paham Pluralisme Agama). *Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia*.
- Irianto, S. dan R. M. (2011). Piiil Pesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung. *Makara, Sosial Humaniora*, 15(2), 140–150.
- Lestawi, I. N. (1999). *Hukum Adat*. Surabaya: Paramita.
- Muttaqin, A. (2014). Eksistensi Agama dalam Era Globalisasi. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 41–59.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Nurhalizah, Siti, J. S. (2022). Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram pada Mahasiswa. *Jourmics*, 1(2), 67–90.

- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39.
- Pfau, M. (2003). Persuasive Communication (2nd edition). *Journal of Language and Social Psychology*, 22(4), 446–449.
- Puspa, Anak Agung, Wayan Kantun Mandara, Made Biasa, U. S. (Editor). (2018). *Kakawin Arjunawiwaha dan Pembentukan Karakter Generasi Muda*. (U. Suhardi, Ed.) (edisi 1). Depok: Rajawali Press.
- Putri, L. S. (2013). *Dimensi Ontologis Relasi Manusia dan Alam (suatu pendekatan fenomenologis lingkungan terhadap problem disequilibrium)* (I). Depok: UI Press.
- Ritzer, G. (2005). *Teori Sosial Postmodern*. (N. A. Maulana, Ed.) (III). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Samiyono, D. (2013). Resistensi Agama dan Budaya Masyarakat. *Walisongo*, 21(2), 251–270.
- Strinarti, D. (2016). *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Narasi.
- Sucitra, I. G. A. (2015). Transformasi Sinkretisma Indonesia dan Karya Seni Islam. *Journal of Urban Society, s Arts*, 2(2), 89–103.
- Suardi, Untung, M. A. dan Y. (2022). Tantangan Moderasi Beragama Dalam Disrupsi Teknologi. *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, 27(2), 257–268.
- Suparno, Geri Alfikar, Dominika Santi, V. Y. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Pekan*, 3(1), 43–56.
- Suradarma, I. B. (2018). Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(1), 50–58.